

Analisis Tindak Tutur Pada Roman Panggil Aku Sakai Karya Ediruslan Pe Amanriza

Elysa Elvania¹, Evizariza², Iik Idayanti³
Sastra Melayu, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning^{1;2;3}
elvaniaelysa02@gmail.com¹, evizariza@unilak.ac.id², idayanti.iik@gmail.com³

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dikumpulkan Jan 1, 2023
Direvisi April 21, 2023
Diterima May 1, 2023

ABSTRAK

Currently, language has become a benchmark for conducting effective and perfect communication activities. This is due to the ease of using language to communicate and interact with others. In our daily lives, we also require various forms of language, such as spoken language, written language, and speech acts. However, language, especially in the form of speech acts, does not only occur in everyday life but can also be found in various written works, including literary works such as short stories, novels, and romances. It cannot be denied that inspiration from literary works, particularly romances, reflects aspects of everyday life and naturally employs language and speech acts within them. One of these romances is "Panggil Aku Sakai" by Ediruslan Pe Amanriza. This romance serves as the subject of the author's research, which employs a qualitative approach and a descriptive method. The research also emphasizes the study of speech acts, where several types of speech acts, such as representative, directive, expressive, and commissive, can be identified.

Dewasa ini bahasa menjadi tolak ukur dalam melakukan kegiatan komunikasi yang efektif dan sempurna. Hal tersebut dikarenakan mudahnya penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama. Dalam kehidupan sehari-hari kita juga memerlukan beberapa bentuk bahasa seperti bahasa lisan, bahasa tulisan dan tindak tutur. Kendati demikian bahasa khususnya dalam bentuk tindak tutur tidak hanya berlangsung di kehidupan sehari-hari saja, tetapi dapat terjadi dalam berbagai karya tulis termasuk pula karya sastra. Ada berbagai karya sastra yang kita ketahui layaknya cerpen, novel, maupun roman. Tidak dapat dipungkiri inspirasi dari karya sastra salah satunya ialah berbentuk roman merupakan suatu cerminan dalam kehidupan sehari-hari dan tentunya menggunakan bahasa dan tindak tutur di dalamnya. Salah satu roman tersebut ialah *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza. Roman tersebut merupakan objek kajian dari penelitian penulis dan kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode deskriptif. Penelitian tersebut juga menitik beratkan pada kajian tindak tutur dan dapat dijumpai beberapa tindak tutur seperti representatif, direktif, ekspresif dan komisif.

Copyright © 2021 Geliga : Journal of Humanities and Social Science.
All rights reserved.

Kata Kunci:

Bahasa, Tindak Tutur, Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif, Panggil Aku Sakai Karya Ediruslan Pe Amanriza.

Penulis Korespondensi:

Nama: Iik Idayanti
Jurusan: Prodi Sastra Daerah
Afiliasi: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning
Alamat, Kota, Negara: Pekanbaru, Riau, Indonesia
Email: idayanti.iik@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Secara umum komunikasi dapat digolongkan dalam dua bentuk yakni secara verbal maupun non verbal (Nurgiyantoro, 2014: 11). Bahasa itu sendiri mutlak digunakan sebagai alat komunikasi, baik dalam bentuk isyarat ataupun tanda berupa kata maupun gerakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tentulah manusia dan bahasa menjadi suatu komponen yang tidak dapat dipisah terutama pada penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu diketahui juga bahwasanya bahasa tidak hanya menjadi sebuah kebiasaan dalam pengucapan, namun seiring perkembangan zaman bahasa menjadi sesuatu yang layak dikaji oleh berbagai kalangan khususnya pada filsuf-filsuf dunia (Suhardi, 2013: 31). Salah satu kajian yang berkaitan dengan kebahasaan yakni disebut dengan kajian linguistik. Bidang kajian linguistik menerangkan beragam cabang ilmu yang dipelajari di dalamnya. Adapun kajian linguistik tersebut berupa morfologi, sintaksis, semantik, fonologi dan yang terbaru ialah pragmatik.

Menurut Ibrahim (1993: 16) pragmatik ialah suatu ilmu dalam cabang linguistik yang menerangkan struktur atau tatanan bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dengan mitra atau pendengar. Penggunaan ilmu tindak tutur dewasa ini bukan hanya berlangsung pada percakapan antar individu dalam tatanan kehidupan sehari-hari, melainkan dapat terjadi pada karya tulis maupun karya sastra seperti narasi atau skenario film, cerpen, roman, atau novel. Nurgiyantoro (2009: 56) menyebutkan bahwasanya interaksi yang berlangsung pada manusia setidaknya menggunakan tiga bentuk bahasa seperti tindak tutur, bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Pada hakikatnya karya tulis dapat berupa cerpen, novel, narasi film, dan tidak terkecuali roman. Roman merupakan cerminan tentang perihal yang terjadi pada kehidupan manusia.

Roman juga merupakan suatu gambaran yang berkenaan dengan kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat proses percakapan atau interaksi (tuturan) yang tergambar dalam bentuk dialog.

Salah satu bentuk karya sastra yang berkisah tentang suatu cerminan kehidupan manusia ialah sebuah roman dengan judul *Panggil Aku Sakai* yang ditulis oleh Ediruslan Pe Amanriza dan beliau merupakan seorang sastrawan yang berasal dari Riau. Isi dan permasalahan yang terjadi dalam roman layaknya permasalahan yang berkenaan dengan kehidupan sosial dari suku Sakai dan digabungkan dengan bagaimana bentuk dari tindak tutur para tokoh dalam menghadapi situasi dan kondisi yang menimpa suku Sakai tersebut.

Selain itu, tindak tutur yang terjadi dalam roman sedikit banyak tercermin pada realita sosial. Hal tersebut berkaitan dengan fenomena tindak tutur dewasa ini yang apabila terjadi kesalahpahaman dalam menanggapi tindak tutur tersebut maka akan berdampak pada seluruh tatanan kehidupan.

Permasalahan tersebut tergambar langsung dalam roman *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza dan mendasari penulis untuk mengambil judul penelitian yakni *Analisis Tindak Tutur pada Roman Panggil Aku Sakai karya Ediruslan Pe Amanriza*. Dengan melakukan penelitian tindak tutur, penulis dapat menemukan bagaimana bentuk tindak tutur dan makna yang tersirat dalam tuturan tersebut.

2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian digunakan untuk memudahkan penulis dalam menentukan pokok permasalahan agar terhindar dari perluasan masalah. Oleh karena itu, sesuai dengan pembahasan yang diambil oleh penulis

maka identifikasi masalahnya hanya berkaitan dengan dialog antar tokoh dalam roman *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza serta bagaimana kaitannya dengan kajian tindak tutur.

3. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan permasalahan dari penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana bentuk dialog para tokoh pada roman *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza?
- 2) Bagaimana bentuk tindak tutur pada roman *Panggil Aku Sakai* Karya Ediruslan Pe Amanriza?

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dengan menggunakan kajian tindak tutur dalam roman *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza ialah agar peneliti mampu memberikan gambaran tentang bagaimana bentuk tindak tutur yang mencerminkan tuturan dari seorang yang berasal dari suku Sakai dalam roman *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza melalui dialog-dialog antar tokoh.

Selain itu tujuan khusus dari penelitian ini ialah agar penulis mendapatkan gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning.

5. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, sekiranya analisis yang telah dipaparkan dalam penelitian tersebut mampu memberikan suatu manfaat dan kontribusi, khususnya bagi peneliti sendiri maupun bagi sang pembaca berupa pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.

6. Landasan Teori

Landasan teori merupakan suatu penggunaan teori yang berkaitan atau relevan bagi penelitian untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti. Landasan teori juga digunakan sebagai dasar dalam memberikan jawaban sementara atau hipotesis dalam suatu penelitian.

6.1 Hakikat Pragmatik

Pragmatik dalam bahasa Inggris disebut dengan *pragmatics*. Adapun sdalam bahasa Yunani disebut dengan *pragmatikos*. Pragma atau pramatik diartikan sebagai bentuk kajian yang membahas dan menggambarkan tentang hubungan tuturan, lawan tutur dan makna yang terdapat dalam konteks kebahasaan (Rahardi, 2005: 45). Hal ini didukung oleh Ibrahim (1992: 281) yang mengatakan bahwa analisis pragmatik berkaitan dengan ujaran dalam konteks yang sangat luas seperti kepercayaan, wacana yang pernah terjadi, keinginan, kewajiban, dan lainnya yang berkaitan antara penutur dengan mitra tutur.

Istilah pragmatik tersebut pertama kali dicetuskan oleh Charles Morris yang merupakan seorang filsuf terkenal. Sebelumnya ada pula filsuf terkenal yakni Charles Sanders Peirce dan John Locke yang membahas tentang ilmu perlambangan. Dari hasil pemikiran filsuf terdahulu, maka Charles Morris mulai menggagas istilah baru dalam linguistik yakni bernama pragmatik (Rahardi, 2005: 47).

Leech (dalam Rahardi, 2005: 50) menyebutkan ada beberapa konteks situasi tutur dalam ilmu pragmatik menurutnya seperti penutur dan lawan tutur atau mitra tutur, konteks dalam menututurkan, tujuan tuturan sebagai produk tindakan verbal. Dewasa ini, cabang ilmu yang paling terkenal dari pragmatik ialah kajian tindak tutur. Sebab sebagian besar dari pembahasan pragmatik berkaitan langsung dengan tindak tutur (Rahardi, 2005: 50). Seiring perkembangan zaman ada banyak filsuf yang telah meneliti tentang pragmatik seperti Jacob L. Mey, John Langsaw Austin yang berkebangsaan Inggris serta muridnya yang bernama John Searle berkebangsaan Amerika. Kedua filsuf ini mengembangkan ilmu pragmatik menjadi sebuah ilmu dengan pembahasan yang lebih kompleks.

6.2 Tindak Tutur

Hakikatnya tindak tutur ialah suatu ujaran yang direalisasikan dalam bentuk tindakan atau kegiatan. Dalam konteks pragmatik situasi aktivitas ini disebut dengan tindak tutur. Tuturan itu sendiri juga dapat disebut dengan ujaran, yang kemudian direalisasikan menjadi suatu tindakan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Austin

(dalam Ibrahim, 1992: 220) yang mengatakan bahwasanya ujaran atau tuturan merupakan tindak tutur disamping mengajukan sesuatu.

Nurgiyantoro (2002: 28) mengatakan bahwasanya teori tindak tutur yang saat ini dikenal di kalangan masyarakat merupakan penemuan yang berasal dari seseorang yang bernama Austin (1956) yakni merupakan seorang guru besar di Universitas Harvard di Belanda. Pada tahun 1962 diterbitkanlah buku Austin yang berjudul "*How To Do Things With Word*". Buku tersebut dipaparkan pula bahwasanya konteks dari tindak tutur tersebut berasal dari ucapan atau perkataan seperti membaptis, menyuruh, mempengaruhi, meminta maaf, memuji dan lain sebagainya. Dari ucapan-ucapan tersebut terciptalah suatu aktivitas yang berkenaan dengan tuturan yang disampaikan.

Searle (dalam Ibrahim, 1992: 16) menambahkan bahwasannya skema klasifikasi tuturan haruslah dilandasi oleh sebuah prinsip agar menjadi sebuah tipe tindak. Dengan demikian, Searle beranggapan untuk mencetuskan teori baru berupa tindak tutur dan dibagi menjadi 4 klasifikasi yakni :

1) **Representatif**

Representatif atau asertif ialah suatu bentuk tindak tutur yang mendasari penuturnya akan suatu kebenaran yang ia ucapkan sendiri (Searle dalam Ibrahim, 1992: 17). Adapun hal yang berkenaan dengan jenis tuturan ini yakni asertif, prediktif, retrodiktif, deskriptif, sugestif, suppositif, konsensif, retraktif, asentif, dissentif, disputatif, dan responsif.

2) **Direktif**

Direktif merupakan suatu bentuk kata yang penuturnya meminta kepada mitra tuturnya untuk melaksanakan atau mengikuti suatu tindakan yang dimaksudkan pada tuturan tersebut. Bentuk ucapan dalam direktif berupa menyuruh, menagih, mendesak, menyarankan dan lain sebagainya.

3) **Ekspresif**

Salah satu bentuk yang dikatakan oleh Searle ialah ekspresif. Searle mengatkan bahwa ekspresif merupakan tindak tutur yang diucapkan oleh penutur sebagai penilaian atau evaluasi dari kata yang dimaksud. Salah satu bentuk ekspresif

berupa menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung, mengkritik dan lain sebagainya.

4) **Komisif**

Komisif merupakan suatu tuntutan dan mengikat seseorang yang mengucapkan kata-kata tersebut. Salah satu bentuk kata dari komisif berbentuk sumpah, mengancam, berjanji dan lain sebagainya.

Sekian banyak pembagian tindak tutur yang dipaparkan oleh Austin dan Searle, maka penulis mengambil tindak tutur yang disebutkan oleh Searle yakni berupa tuturan atau tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, serta komisif.

6.3 **Tindak Tutur Representatif**

Menurut Searle (dalam Ibrahim, 1992: 17) tuturan representatif merupakan suatu tindak tutur yang mendasari penuturnya terhadap kebenaran yang ia katakan atau ucapkan. Tindak tutur atau tuturan representatif juga merupakan ujaran yang mengikat penutur atas kebenaran yang ia ucapkan sendiri dan hal tersebut haruslah bisa dibuktikan dalam suatu kenyataan atau fakta di lapangan.

Searle (dalam Ibrahim, 1992: 16) berpendapat tindak tutur representatif mengacu pada tindak tutur konstatif (*constatives*) yakni suatu ekspresi yang menguatkan kepercayaan yang diucapkan penutur kepada mitra atau lawan tutur. Adapun bentuk tindak tutur representatif atau konstatif (*constatives*) yakni:

1) **Assertives (Asertif)**

Tuturan asertif merupakan bagian dari tindak tutur representatif. Tuturan ini diucapkan oleh penutur dengan tujuan mengekspresikan tuturan agar nantinya mitra tutur membentuk atau membuat suatu kepercayaan yang serupa terhadap pernyataan yang disampaikan oleh penutur.

2) **Predictives (Prediktif)**

Tuturan prediktif ialah tuturan yang diucapkan oleh penutur dengan maksud untuk memprediksi bahwa apa yang dituturkan kemungkinan akan terjadi. Dengan demikian mitra tutur akan langsung meyakini dan percaya terhadap ujaran atau tuturan tersebut.

3) **Retrodictives (Retrodiktif)**

Salah satu jenis tindak tutur representatif ialah tuturan retrodiktif, tuturan ini ialah ketika penutur menyatakan tuturan kepada lawan tutur untuk memaparkan suatu kejadian. Dengan demikian mitra tutur akan membentuk kepercayaan serupa layaknya yang disampaikan atau dilaporkan oleh penutur.

4) Deskriptives (Deskriptif)

Tuturan deskriptif ialah ketika penutur menggambarkan atau mendeskripsikan suatu pernyataan untuk mempengaruhi mitra tutur sehingga mitra tutur percaya dan meyakini tuturan dari penutur tersebut.

5) Confirmatives (Konfirmatif)

Tindak tutur representatif selanjutnya ialah tuturan jenis konfirmatif. Tuturan ini bukan semata mengekspresikan kepercayaan pada sebuah tuturan belaka saja, melainkan penutur mempercayai tuturan tersebut merupakan hasil pencarian kebenaran.

6) Concessive (Konsesif)

Tuturan konsesif ialah tuturan yang diucapkan oleh penutur untuk mengekspresikan tuturan yang penutur yakini kebenarannya agar mitra tutur meyakini tuturan tersebut. Bentuk tuturan konsesif meliputi: mengakui, membolehkan, mengizinkan dan menganuerahi.

7) Retractives (Retraktif)

Tuturan retraktif merupakan tuturan yang diujarkan oleh penutur akibat adanya alasan yang kuat dari tuturan sebelumnya sehingga tuturan tersebut dapat dipercaya kembali.

8) Assentives (Asentif)

Tuturan asentif merupakan tuturan yang dipercayai kebenarannya terhadap tuturan yang diujarkan sebelumnya. Tuturan tersebut membuat mitra tutur percaya apa yang sebelumnya pernah dikatakan oleh penutur.

9) Dissentives (Dissentif)

Tuturan dissentif merupakan lawan dari tuturan assentif dimana tuturan ini menyatakan maksud bahwa penutur tidak meyakini atau mempercayai kebenaran dari tuturan sebelumnya. Tuturan ini sebagai bentuk pengespresian mitra tutur yang

meragukan ujaran yang dituturkan oleh penutur sebelumnya.

10) Disputatives (Disputatif)

Tuturan disputatif merupakan tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan ketidakpercayaan terhadap tuturan yang tidak sesuai dengan yang diyakini oleh penutur

11) Responsives (Responsif)

Tuturan responsif merupakan tuturan yang diujarkan oleh penutur guna merespon hal yang disampaikan oleh lawan tutur.

12) Suppositives (Suppositif)

Tuturan suppositif merupakan tuturan yang diucapkan untuk mengekspresikan tuturan dengan mengacu pada pertimbangan konsekuensi-konsekuensi yang diujarkan oleh penutur agar mitra tutur percaya terhadap konsekuensi-konsekuensi tersebut.

6.4 Tindak Tutur Direktif

Ibrahim (1992: 27) berpendapat bahwasanya direktif (*directives*) merupakan suatu ekspresi dari sikap atau perbuatan penutur terhadap perilaku yang dilakukan oleh lawan tutur (mitra tutur). Direktif juga merupakan suatu bentuk tuturan yang penuturnya meminta kepada lawan tuturnya untuk melakukan suatu tindakan yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut.

Searle (dalam Ibrahim, 1992:28) mengatakan ada beragam jenis tindak tutur disuguhkan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya ialah jenis tindak tutur direktif (*direktives*). Adapun jenis tindakan tersebut ialah :

1) Requierement (memerintah, menghendaki, menuntut, mengajarkan, mendikte). Dalam hal ini penutur melakukan *requirement* kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas dua dasar yang pertama karena keinginan mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dikatakan oleh penutur dan yang kedua yakni karena mitra tutur melakukan sesuatu karena keinginan penutur atas dasar hubungan atau kedudukan (posisi). Secara singkatnya bahwa *requerements* ini bisa dilakukan atas dasar sukarela atau keterpaksaan.

2) Advisories (menasehati, merekomendasi, menyarankan, mendorong, mengusulkan

dan memperingati). Biasanya tuturan ini dilakukan karena suatu kepercayaan penutur terhadap mitra tutur dan tuturan ini juga dapat dilaksanakan apabila mitra tutur mengandalkan atau mengambil suatu kepercayaan kepada penutur dan memberikan alasan yang cukup untuk melakukan keinginan mitra tutur.

- 3) **Permissive** Ujaran ini biasanya dilakukan dalam kondisi apabila posisi penutur berada diatas mitra tutur dan memperbolehkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tindakan ini juga dapat dilakukan apabila mitra tutur percaya bahwa perkataan penutur memperbolehkannya untuk melakukan sesuatu.
- 4) **Questions** (bertanya dan menginterogasi) Tindak tutur *questions* termasuk dalam tindak tutur atau tuturan direktif ialah memberikan suatu pertanyaan atau menginterogasi. Biasanya ini dilakukan sang penutur terhadap mitra tutur mengenai suatu hal.
- 5) **Prohibitives** (melarang atau membatasi) Tindak tutur *prohibitives* atau tindakan larangan sama halnya dengan perintah atau menyuruh dengan tujuan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Contohnya saja seperti melarang orang agar tidak membuang sampah sembarangan Hanya saja ada beberapa verba yang berbeda antara larangan dengan perintah seperti halnya terdapat batasan-batasan yang sesuai dengan konteks penutur pada menuturkan sesuatu.
- 6) **Requestives** (mengemis, meminta, mengundang, mendoakan, mengajak, mendorong, memohon) dalam pembagian ini penutur berkeinginan agar lawan tutur melakukan sesuatu. Ada beberapa konotasi yang bervariasi dalam *requestives* ini seperti meminta dan memohon akan lebih kuat jika diekspresikan dengan penekanan verba lainnya seperti mendesak atau mengemis.

6.5 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang diucapkan oleh penutur sebagai penilaian atau evaluasi dari kata yang dimaksud.

Sedangkan menurut Dardjowidjojo (2010: 106) mengatakan bahwasanya tindak tutur ekspresif menyatakan suatu keadaan yang berkaitan dengan psikologis atau kejiwaan seseorang.

1) Memberikan Selamat

Memberikan selamat dalam realisasinya merupakan suatu ujaran yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya dengan kesan memberikan efek psikologi. Efek psikologi tersebut timbul akibat kondisi atau keadaan yang sedang terjadi dalam percakapan antara penutur dengan mitra tutur.

2) Menyalahkan

Tuturan menyalahkan biasanya diucapkan apabila penutur tidak menyukai apa yang dilakukan oleh mitra tutur sebab apa yang dilakukannya tersebut tidak sesuai dengan harapan penutur. Tuturan menyalahkan tentu akan berdampak pada psikologi mitra tuturnya. Dengan tuturan menyalahkan ini tentunya dapat memberikan evaluasi terhadap mitra tutur tentang apa yang telah dilakukannya.

3) Menyanjung

Sanjung atau menyanjung yakni mengucapkan kata atau kalimat pujian yang dapat menimbulkan rasa bahagia dan senang (KBBI, 2008: 1223). Tidak jauh berbeda dengan menyalahkan dan memberikan selamat, menyanjung juga memberikan efek psikologi yang kuat terlebih lagi menyanjung erat kaitannya dengan sesuatu hal positif yang telah dicapai.

4) Mengkritik

Menurut KBBI (2008: 897) kritik atau mengkritik juga merupakan salah satu tuturan yang disampaikan oleh penutur terhadap mitra tutur dengan efek psikologis atau kejiwaan yang tentunya dirasakan oleh mitra tutur. Mengkritik tidak hanya berupa menyampaikan suatu keburukan melainkan juga memberikan masukan yang membangun dan menjadikan penilaian

maupun evaluasi terhadap lawan tutur atau mitra tuturnya.

6.6 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif (*comissives*) menurut Searle (dalam Ibrahim, 1992: 33) merupakan suatu bentuk ujaran yang tergolong dalam jenis tindak ilokusi (jenis tuturan yang dikemukakan oleh Austin). Dalam konteks tindak tutur ini, Searle membedakan tindak tutur komisif menjadi dua tipe yakni komisif menjanjikan (*comissives promises*) dan komisif menawarkan (*comissives offers*). Tindak tutur menjanjikan yakni tindakan yang didasarkan oleh suatu janji atau sesuatu yang mengikat dan diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur. Sedangkan komisif menawarkan ialah suatu usulan atau tawaran berupa barang atau jasa yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Adapun bentuk dari tindak tutur komisif tersebut yakni :

1) *Surender* (Menyerah)

Tindak tutur komisif membagi beberapa jenis tuturan salah satunya ialah *surender* atau menyerah dimana penutur mengakui kalah dan berjanji tidak akan melanjutkan pertempuran lagi. Atau mengakui kesalahan dan tidak akan melakukannya lagi.

Invite (Menambahkan atau Mengundang)

Invite dalam tindak tutur komisif yakni penutur memohon kepada mitra tutur dan menjanjikan suatu penerimaan atas kehadiran mitra tutur. Dengan kata lain penutur mengundang atau meminta mitra tutur untuk menghadiri permintaan penutur dan berjanji akan menghargai kehadiran mitra tutur tersebut.

2) *Offers* (Mengusulkan atau Menawarkan)

Salah satu bentuk tindak tutur komisif yakni *offers*. Searle (dalam Ibrahim, 1992: 36) menyebutkan bahwasannya *offers* dalam tindak tutur komisif berarti sesuatu yang diusulkan atau yang ditawarkan. *Offers* dilakukan atas dasar posisi penutur, kehendak mitra tutur, serta kepercayaan diantara penutur dengan mitra tutur.

7. METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode kualitatif ini dilakukan dengan cara menganalisis sesuai dengan data yang ada. Dengan metode ini penulis akan melihat dan mencari data-data yang berkaitan dengan kajian penulis yakni tindak tutur layaknya tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif dan dekratif. Setelah mendapatkan data-data yang terdapat dalam roman maka selanjutnya penulis akan menganalisis dan mengelompokkan dialog-dialog yang menjadi sumber data untuk bahan penelitian. Dalam menganalisis dengan menggunakan metode kualitatif juga disertai dengan adanya metode deskriptif.

Objek dari penelitian ini ialah suatu dialog yang dilakukan oleh tokoh utama bernama Bondang terhadap tokoh lainnya dalam roman *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza maka dari itu peneliti berfokus pada data berupa roman *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam menganalisis tindak tutur pada roman *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza adalah menggunakan suatu pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2011: 6) penelitian kualitatif ialah penelitian yang didasari oleh suatu pandangan yang dilakukan dengan rinci dan digambarkan dengan kata-kata. Penelitian kualitatif juga menitik beratkan pada metode pengamatan dan pemanfaatan dokumen.

Selain itu penelitian ini menggunakan teknik pengambilan Sampel yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik yang menentukan sampel dengan segala pertimbangan sesuai prosedur (Sugiono, 2014: 54). Sampel penelitian bertujuan untuk memfokuskan satu sumber penelitian terhadap satu pembahasan di dalamnya.

8. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa analisis berikut penjabaran tindak tutur yang didapatkan dari dialog-dialog dalam roman *Panggil Aku Sakai*.

Tindak Tutur Representatif pada Roman *Panggil Aku Sakai*

Tindak tutur representatif atau disebut juga dengan tindak tutur konstatif merupakan bentuk tindak tutur yang kebenarannya dari tuturannya tersebut didasarkan pada ucapannya sendiri. Bentuk tindak tutur representatif ialah asertif, dissentif, disputatif, suppositif, konfirmatif, retrodiktif, informatif, dan responsif dan lain lain.

1) **Assertives** (Asertif)

Tuturan asertif yang dapat dijumpai dalam roman ialah tuturan **mengklaim**. Adapun tuturan mengklaim ialah

“Sebagai kepala suku, aku adalah tangan pemerintah di desa ini.” (Hal. 87)

“Panggil aku Sakai!” (Hal. 102)

2) **Disputatives** (Disputatif)

Tuturan disputatif yang ditemui dalam data ialah tuturan **mempertanyakan**. Berikut contoh tuturan mempertanyakan.

“Sudah dapatkah kau pastikan bahwa di desa permukiman itu hidupmu kelak akan lebih baik?” (Hal. 20)

“Peradaban dunia mana yang kau sebut maju? Peradaban dunia yang menyebut kita sebagai bangsa terkebelakangan itu? itu hanya anggapan mereka saja.

3) **Suppositives** (Suppositif)

Bentuk tindak tutur suppositif yang dapat ditemui dalam roman ialah tuturan **asumsi**. Tuturan asumsi ialah suatu pengespresian penutur terhadap suatu dugaan atau landasan pemikiran yang dianggap benar dan pemikiran atau tuturan tersebut dapat dijadikan suatu bahan pertimbangan bagi mitra tutur. Dapat dilihat pada data:

“Kita masih menjadi tuan di rumah kita sendiri. Dan bila kita ikut ke sana kita akan dikuasai oleh bangsa lain. Bukankah dengan demikian kita sudah tidak merdeka dan berdaulat lagi. Dan itu berarti kita tidak lagi mewarisi patriotisme yang senantiasa berkobar-kobar dalam dada dan jiwa nenek moyang kita.” (Hal. 18)

“Hanya inilah kehidupan yang lebih baik. Kalau kau menginginkan kehidupan yang lebih baik dari yang kita tempuh sekarang ini, itu adalah mimpi.” (Hal.16)

4) **Informatives** (Informatif)

Bentuk tindak tutur informatif yang dapat dijumpai dalam roman terlihat dalam data:

“tapi desa permukiman yang saudara-saudara diami sekarang ini tidaklah dibangun oleh pemerintah. Perumahannya dibangun oleh seorang pengusaha, begitu pula dengan tanahnya masih termasuk areal HPH pengusaha tersebut. ini semuanya dilakukannya sebagai partisipasinya terhadap program pembangunan pemerintah.” (Hal. 28)

“Desa permukiman itu dibangun oleh sebuah perusahaan yang memiliki areal hutan di sekitar sungai ini. Dan penduduk yang tinggal di atas rumah rakit sepanjang sungai ini dipindahkan ke desa permukiman itu hanya karena untuk menghilirkan seluruh kayu mereka dalam banjir tahun ini.” (Hal. 48)

5) **Retrodictives** (Retrodiktif)

Bentuk kalimat dari retrodiktif ini ialah pernyataan atau laporan. Seperti yang dapat dilihat dalam data:

“Bondang datang kemari bukan karena mengharapkan uang ganti rugi itu, Batin. Atau barangkali tidak juga karena tanah pertanian, rumah dan lain-lain sebagainya. Ia datang kemari dengan harapan bahwa di desa permukiman ini telah disediakan seperti yang telah dijanjikan kepada kaumnya.

6) **Confirmatives** (Konfirmatif)

Bentuk tuturan konfirmatif yang dapat dijumpai dalam data ialah tuturan ialah **evaluasi atau penilaian**. Dapat dilihat dalam data:

“Orang-orang yang setia kepada bangsanya hanya sedikit sekali, Dayang. Orang-orang yang tetap menjunjung tinggi peradabannya adalah orang-orang yang menang, tapi mereka sangat langka.” (Hal. 20)

7) **Konfirmasi** (Membuktikan)

Bentuk tuturan konfirmatif ialah tuturan konfirmasi. Dapat dilihat dalam data:

“Tidakkah kau saksikan bahwa aku masih tetap bertahan di sini tanpa dikuasai oleh bangsa lain sebagaimana juga halnya

dengan nenek moyang kita dahulu. (Hal. 18)

“Aku melihat bahwa Batin Bandaro dipergunakan oleh perusahaan kayu itu. Itulah kelicikan mereka sekaligus kelicikan Batin Bandaro pula. Dan sekarang dugaan ku itu benar” (Hal. 49)

8) **Responsives** (Responsif)

Bentuk dari tuturan responsif ialah membalas, menjawab dan merespon. Dapat dilihat dalam data:

“Pemerintah bukan merampas, Tapi mengambil haknya kembali. Untuk kemudian diusahakan secara baik. Saya kira saudara-saudara paham akan maksud saya” (Hal.86)

Tindak Tutur Direktif pada Roman

Tindak tutur direktif ini mempunyai beberapa bentuk tuturan dan jenis kalimatnya seperti yang terdapat di bawah ini:

1) **Requirement**

Ada beberapa jenis tuturan *requirement* seperti menghendaki dan perintah. Dapat dilihat dalam roman.

Menghendaki

Menghendaki merupakan suatu ujaran yang disampaikan oleh penutur untuk meminta mitra tutur agar segera mengikuti ujaran atau keinginan dari penutur. Adapun bentuk menghendaki seperti data berikut:

“Persetanan dengan semua prasangkamu itu. Aku hanya ingin agar anak-anakku kelak tidak lahir, dewasa dan mewarisi kebodohan dari sungai ini.” (Hal. 20)

“Kakekku, ayahku, dan aku lahir, menjalani masa kanak-kanak, dewasa dan berumah tangga di atas rakit ini. Kakekku, ayahku, terus hidup di sini. Aku juga akan terus hidup dan mati di tempat ini, sebagaimana juga aku menghendaki anak-anakku lahir, dewasa, hidup serta mati di atas rakit ini.” (Hal. 17)

Perintah

Bentuk kalimat perintah dalam roman ialah: “Sudahlah, kau tak usah bertanya lagi. Pantang!” (Hal. 36)

“Berpeganglah terus pada kayu ini. Jangan menangis!” (Hal.38)

“Sudah ku bilang, jangan panggil aku dengan sebutan asing itu. Panggil aku Sakai!” (Hal. 102)

2) **Advisories** (Menasehati)

Secara garis besar *advisories* merupakan jenis kalimat anjuran atau nasehat namun dalam kalimat yang lebih luas seperti menasehati, menyarankan, memperingatkan, dan mengusulkan. Adapun tuturan *advisories* yang dapat ditemui dalam roman ialah tuturan menyarankan.

Menyarankan

Salah satu bentuk tuturan *advisories* ialah menyarankan. Adapun bentuk tuturan menyarankan dapat dilihat dari data berikut:

“Bukankah perusahaan itu juga memberikan sejumlah uang sebagai ganti rugi atas rumah rakit penduduk yang bersedia pindah. Maksudku, alangkah baiknya jika kau mau menerimanya dulu.” (Hal.50)

“Kampung ini pun akan segera terendam dan harus cepat-cepat kita tinggalkan. Tak ada pilihan lain, desa seberang itulah yang terbaik untuk saat ini. Ke sanalah kau membangun hidup barumu bersama istrimu. Percayalah kepada ku, Bondang” (Hal.51)

“Aku sudah pernah datang ke tempat itu. Di sana masih banyak rumah kosong. Kurasa mereka tak keberatan bila kau tempati salah satu di antaranya. Ku pikir di sanalah kau membangun hidupmu kembali bersama istrimu. Tentang kaumu yang menjadi korban banjir tahun ini, tak usah kau pikirkan sangat. Semua itu sudah kehendak yang maha kuasa. Tak satu kekuatan manusia pun yang bisa menghalangi” (Hal. 46)

Mengusulkan

Data yang berkaitan dengan bentuk tuturan mengusulkan ialah:

“Saya tak dapat memutuskan sendiri. Kami di sini ada tiga orang. Dan saya hanyalah guru biasa. Bagaimana kalau bapak saya bawa kepada guru yang memimpin sekolah ini” (Hal.97)

“Sayang sekali hal ini tidak dapat saya putuskan sendiri. Bagaimana kalau kita coba bersama-sama mengurusnya ke Kecamatan atau ke Kabupaten. Kalau saudara-saudara tidak sempat ke sana, percayalah dalam setiap kesempatan saya berkunjung nanti ke Kecamatan atau ke Kabupaten akan saya sampaikan usulan saudara-saudara tersebut kepada camat atau bupati. Saya yakin mereka setuju. Tinggal lagi kita harus sabar menunggu. Sebab camat atau bupati akan mengajukan usulan tersebut ke dapatermen yang bersangkutan. Nah, menunggu jawaban inilah yang lama. Saya harap saudara-saudara sabar menunggu.” (Hal. 100)

3) **Question** (Bertanya)

Salah satu bentuk tuturan direktif ialah tuturan *question* atau pertanyaan. Penutur akan menyakan sesuatu kepada mitra tutur. dapat dilihat pada roman dalam data sebagai berikut:

“Batin setuju kepada usaha yang ingin merobah adat dan tradisi yang kita anut selama ini ?” (Hal. 12)

“Dengan demikian kita tidak akan pernah bergeser barang sejari pun dari keadaan kita yang sekarang ini?” (Hal 17)

“kalau begitu mengapa kalian masih mengakuinya sebagai kepala suku. Mengapa kalian tidak berusaha menukarnya?” (Hal.50)

“Apa kau kira kerapatan adat kaum akan menyetujui maksud Batin untuk mengundurkan diri sebagai kepala suku ?” (Hal. 82)

4) **Prohibitives** (Larangan)

Adapun bentuk tuturan prohibitives ialah tutura larangan. Seperti yang terlihat dalam data:

“Aku memang merisaukannya. **Dan aku yang akan melarang mereka.** Sebab benda

jahanan itu akan merusak kehidupan suku ini. (hal 60)

5) **Requestives** (Permohonan)

Adapun bentuk tindak tutur direktif ialah *requestives*. *Requestives* dalam roman ini terbagi menjadi beberapa jenis tuturan yakni meminta, memohon dan membujuk.

Memohon

Bentuk tuturan memohon terdapat dalam roman yakni dapat dilihat dalam data:

“Bantulah kami pak” (hal 99)

Meminta

Tuturan meminta dapat dilihat dalam data yang terdapat dalam roman yakni:

“Ya. Oleh karenanya kedatangan saya ke mari sekaligus juga meminta kesediaanmu untuk bertindak selaku pengundang. Tentang kapan kerapatan adat itu mau diselenggarakan, harinya boleh kau tetapkan sendiri. Tapi tempatnya saya minta tetap di Balai Desa.” (Hal. 81)

Membujuk

Tuturan membujuk dilakukan atas dasar keinginan penutur agar mitra tutur melakukan apa yang dituturkan. Tuturan membujuk dapat dilihat dalam data:

“Bondang, suku Sakai ini oleh bangsa yang lebih berbudaya disebut sebagai suku terbelakang. Terbelakang karena rendahnya peradaban kita sekarang. Selama ini kita tidak pernah mengenal kehidupan yang ayak. Anak-anak kita lahir dan kemudian menjadi dewasa di atas rakit ini tanpa mengenal pendidikan. Lingkungan kita tidak sehat. Penyakit menghingapi bangsa ini turun-temurun. Oleh karenanya menjadi kewajiban bagi mereka, bagi bangsa yang kebudayaannya jauh lebih maju dan lebih tinggi dari kita untuk merobah tradisi dan meningkatkan taraf hidup dan kebudayaan suku ini Untuk semua itulah kita semua dimukimkan di sebuah desa. Untuk menjalani tata cara kehidupan baru yang lebih teratur, yang

lebih berbudaya. Ku kira usaha itu untuk kebaikan kita semua.” (Hal. 12)

Bentuk Tindak Tutur Ekspresif pada Roman *Panggil Aku Sakai*

Bentuk tuturan ekspresif dalam roman ini ialah menyalahkan dan menyanjung.

Menyalahkan

Tuturan menyalahkan merupakan tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif. Tuturan ini berkaitan dengan keadaan psikologi atau kejiwaan seseorang. Adapun bentuk tuturan menyalahkan ialah:

“Tapi aku ikut berdosa atas nasib malang yang menimpa mereka. Dan nasib malang itu tidak akan menimpa bila mereka pindah ke desa permukiman itu ketika batin Bandaro mengajak mereka dulu.” (Hal. 46)

Menyanjung

Bentuk dari tindak tutur ekspresif ialah menyanjung. Adapun bentuk dari tuturan menyanjung dapat dilihat dalam data:

“sungguh sebuah pidato yang sangat singkat tapi bernas” (Hal. 29)

“Bondang adalah orang yang keras dan memegang teguh pendiriannya. Oleh karena itu pulalah aku sangat menaruh hormat padanya. Dan kedua tangannya sangat kami harapkan. Pikirannya sangat dibutuhkan dalam membangun desa ini.” (Hal 53)

Bentuk Tindak Tutur Komisif pada Roman *Panggil Aku Sakai*

Bentuk tuturan komisif dalam roman *Panggil Aku Sakai* ialah tuturan *offers* dan *Surrender*.

Offers

Offers sendiri diartikan sebagai ujaran yang bersifat menawarkan atau mengusulkan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Salah satu bentuk tuturan *offers* ialah:

“Cobalah kau pikir baik-baik dulu, Bondang. Menurutku kehidupan yang seperti ini bagaimanapun harus segera kita

tinggalkan. Bangsa kita tidak akan pernah maju kalau kita terus bertahan di sini. Berumah di atas rakit dan menggantungkan kehidupan kepada sepanjang yang diberkahi sungai. Padahal buat kita telah disediakan sebuah permukiman dengan mata pencaharian dan tempat tinggal yang sempurna. Di sanalah nanti kita benar-benar mengenal peradaban. Benar-benar berbudaya.” (Hal. 12)

“Saya punya rencana akan mendirikan sebuah kilang papan di daerah ini. Untuk pabrik saya ini, saya tidak akan mempekerjakan tenaga-tenaga dari luar. Setelah saudara-saudara pindah ke desa permukiman ini saya akan cenderung mengutakan tenaga saudara-saudara di pabrik saya itu kelak, setuju saudara-saudara!” (Hal. 29)

“Terima kasih saya ucapkan kepada Saudara yang telah dengan susah payah mengantarkan pendekar kami ini kembali kepada kami. Saudara pun bila bermaksud hendak menetap dan tinggal bersama kami di sini, kecil tapak tangan niru kami tampungkan”. (Hal. 54)

“Katakanlah apa bentuk pertolongan yang akan saya beri itu. kalau saya bisa, percayalah. Pasti akan saya bantu. Katakanlah. Bapak tidak usah takut” (Hal 96)

Surrender (Menyerah)

Bentuk komisif lainnya yakni *surrender* atau diartikan sebagai tuturan menyerah. Tuturan ini disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur sebagai bentuk ketidak sanggupannya dan mengakui untuk tidak melanjutkan peritikaian atau perdebatan lagi. Adapun bentuk *surrender* dalam roman ialah:

“Saya tahu itu. Dan saya bukannya cemas. Saya memang akan bersungguh-sungguh mengundurkan diri. Karena saya merasa bahwa saya sudah tidak mampu lagi memimpin suku ini” (Hal. 81)

9. SIMPULAN

Ada beragam ilmu kebahasaan yang tergabung dalam suatu kajian bernama linguistik. Adapun kajian linguistik tersebut seperti fonologi, morfologi, semantik, sintaksis dan pragmatik. Salah satu kajian pragmatik yang paling terkenal ialah tindak tutur. Adapun penggunaan teori tindak tutur tersebut diambil dari salah seorang tokoh bernama Searle dengan mencertuskan empat bentuk tindak tutur yakni tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur komisif. Bentuk tindak tutur representatif dalam roman *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza ialah asertif, disputatif, informatif, retrodiktif, responsif, dissentif, suppositif, dan konfirmatif. Bentuk tindak tutur direktif dalam roman *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza ialah *requerement, requestives, advisories, questions*, dan *prohibitives*. Bentuk tindak tutur ekspresif yang dapat dijumpai dalam roman *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza ialah tuturan menyalahkan dan menilai (evaluasi). Bentuk tindak tutur komisif dalam roman *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza tuturan *offers* dan *surender* yakni menawarkan dan tuturan menyerah. Mengacu pada kesimpulan di atas, maka diharapkan dengan adanya penelitian mengenai kajian ini mampu menjadi rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya, serta dapat dilanjutkan dengan objek permasalahan yang berbeda. Penulisan skripsi ini diharapkan mampu memunculkan ide-ide serta gagasan baru mengenai tuturan dalam masyarakat yang bersumber dari suatu karya sastra serta dapat digunakan sebagai cerminan bagaimana kajian tindak tutur untuk penelitian-penelitian serupa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanriza, Ediruslan Pe. 1987. *Panggil Aku Sakai*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, S. 1992. *Kapita Sociolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurgiyantoro, B. 2002. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2013. *Pengantar Lingusitik Umum*. Jogjakarya: Ar-ruzz Media